YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11986

Analisis Penerapan Pembelajaran IPAS Kontekstual Berbasis Lingkungan Sekitar pada Siswa Kelas V SDN 17 Pekanbaru

Analysis of the Implementation of Contextual IPAS Learning Based on the Surrounding Environment Among Grade V Students at SDN 17 Pekanbaru

Aldi Pratama & Dea Mustika
Universitas Islam Riau
aldipratama@student.uir.ac.id; deamustika@edu.uir.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 21, 2026	Aug 18, 2026	Aug 30, 2026	Sep 4, 2026

Abstract

Natural and Social Sciences (IPAS) learning in elementary schools continues to face challenges in connecting learning materials with students' real-life experiences. This study aimed to analyze the implementation of contextual IPAS learning based on the surrounding environment among fifth-grade students at SDN 17 Pekanbaru. The study employed a qualitative descriptive approach involving four fifth-grade teachers and six students from Class V-D as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation from August 10 to 13, 2026, as part of a research process conducted from December 2025 to August 2026. Data trustworthiness was examined through triangulation, while data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that seven components of contextual learning—constructivism, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, and authentic assessment—had been implemented in IPAS learning. Teachers connected the material with students' experiences, utilized the school environment, including family medicinal plants (TOGA), and facilitated observation, question-and-answer sessions, group discussions, demonstrations, reflection, and the assessment of both learning processes and outcomes. However, the implementation

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

was not entirely consistent because of limitations in time, learning media, and planning. This study concludes that contextual IPAS learning based on the surrounding environment has been implemented and has the potential to create more active and meaningful learning. These findings imply the need for school support in strengthening planning, providing learning media, and enhancing teacher capacity to ensure that the surrounding environment is utilized systematically in learning.

Keywords: IPAS; Surrounding Environment; Experiential Learning; Contextual Learning; Elementary School

Abstrak: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar masih menghadapi persoalan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar pada siswa kelas V SDN 17 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan empat guru kelas V dan enam siswa kelas V-D sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 10–13 Agustus 2026 sebagai bagian dari proses penelitian yang berlangsung sejak Desember 2025 hingga Agustus 2026. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh komponen pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi, dan penilaian autentik, telah diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, memanfaatkan lingkungan sekolah, termasuk tanaman obat keluarga (TOGA), serta memfasilitasi kegiatan pengamatan, tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian contoh, refleksi, dan penilaian proses maupun hasil belajar. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten karena keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan perencanaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar telah diterapkan dan berpotensi menciptakanlkann pembelajaran yang lebih aktif serta bermakna. Temuan ini berimplikasi pada perlunya dukungan sekolah terhadap penguatan perencanaan, penyediaan media, dan peningkatan kapasitas guru agar pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis.

Kata Kunci: IPAS; Lingkungan Sekitar; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Pembelajaran Kontekstual; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar pada dasarnya perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai fenomena alam dan sosial melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengamati, memahami, dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut penting karena karakteristik siswa sekolah dasar masih sangat berkaitan dengan pengalaman konkret dan

situasi yang dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu dirancang dengan menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari (Afianti et al., 2025).

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan materi IPAS tidak hanya dipahami melalui buku atau penjelasan guru, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap kondisi nyata. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih konkret sekaligus memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan mereka (Sugiri & Sigit Priatmoko, 2020). Pemanfaatan lingkungan juga dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna karena konsep pembelajaran dapat dikaitkan dengan kondisi yang benar-benar mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Ramadhan, 2025).

Secara pedagogis, pembelajaran kontekstual menempatkan pengalaman siswa sebagai bagian penting dalam proses membangun pengetahuan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi yang mereka kenal. Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan berbagai kondisi yang ditemukan siswa di rumah, sekolah, maupun masyarakat sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak dan terpisah dari kehidupan mereka. Pembelajaran seperti ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif menemukan informasi, bertanya, berdiskusi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Hidayatullah et al., 2025).

Penerapan pembelajaran kontekstual juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran IPAS yang menekankan keterlibatan siswa dalam memahami fenomena di lingkungan. Ketika materi dikaitkan dengan kondisi nyata, siswa memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan, mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan temuan, dan menyusun pemahaman berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Kondisi tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menghafal konsep, tetapi memahami alasan dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan. Penelitian mengenai pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan konteks nyata dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung peningkatan pemahaman siswa (Muakhiroh, 2022). Dengan demikian, lingkungan sekitar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan siswa,

tetapi juga dapat diposisikan sebagai sumber pengalaman belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPAS.

Namun, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar belum selalu diterapkan secara optimal dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN 17 Pekanbaru. Berdasarkan wawancara prapenelitian yang dilakukan pada 16 Desember 2025, diketahui bahwa proses pembelajaran IPAS masih cukup bergantung pada penyampaian teori dan penggunaan buku sebagai sumber utama pembelajaran. Lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah siswa belum dimanfaatkan secara rutin dan terstruktur sebagai sumber belajar. Guru sebenarnya telah berupaya menerapkan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, tetapi penerapannya belum maksimal dan belum dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, media pembelajaran, serta belum tersedianya panduan yang memadai untuk mengintegrasikan lingkungan sekitar ke dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, siswa menunjukkan kecenderungan lebih antusias ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan contoh atau peristiwa yang dapat mereka temukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan sebagai sumber belajar dengan praktik pemanfaatannya dalam pembelajaran IPAS. Padahal, lingkungan sekitar dapat menyediakan pengalaman autentik yang memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan mengamati, menemukan, bertanya, bekerja sama, mencontoh, merefleksikan pengalaman, dan menunjukkan pemahamannya melalui kegiatan yang nyata. Apabila pemanfaatan lingkungan dilakukan secara terencana, pembelajaran IPAS berpotensi menjadi lebih aktif dan kontekstual. Oleh sebab itu, persoalan yang perlu diperhatikan bukan hanya apakah lingkungan telah digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga bagaimana lingkungan tersebut diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran dan bagaimana keterlibatan guru serta siswa dalam pelaksanaannya.

Yurise et al., (2026) menemukan bahwa pendekatan kontekstual belum selalu diterapkan pada setiap pembelajaran IPA. Meskipun demikian, siswa menunjukkan respons yang lebih aktif dan menganggap materi lebih mudah dipahami ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks kehidupan siswa dapat menjadi unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Sementara itu, Palantika et al., (2024) menunjukkan bahwa lingkungan

sekitar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui kegiatan observasi, diskusi, dan refleksi sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan dapat menjadi sumber belajar yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman secara langsung.

Penelitian Dewi & Rohmani, (2025) juga menemukan bahwa lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPAS, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama berkaitan dengan waktu dan perangkat ajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tidak cukup hanya didukung oleh ketersediaan lingkungan, tetapi juga membutuhkan perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai manfaat pendekatan kontekstual dan lingkungan dalam pembelajaran IPA maupun IPAS. Akan tetapi, sebagian penelitian lebih banyak diarahkan untuk melihat pengaruh atau peningkatan hasil belajar, sedangkan kajian yang secara rinci menggambarkan proses penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan melalui setiap komponen pembelajaran masih relatif terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi berusaha memotret proses penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan secara lebih menyeluruh. Secara khusus, penelitian diarahkan pada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modelling, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen tersebut memberikan kerangka untuk melihat bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, bagaimana proses menemukan informasi dilakukan, bagaimana pertanyaan digunakan dalam pembelajaran, bagaimana interaksi antarsiswa berlangsung, bagaimana guru memberikan contoh, bagaimana siswa merefleksikan pengalaman belajarnya, serta bagaimana pemahaman siswa dinilai melalui kegiatan yang autentik. Kerangka tersebut menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (Marlina et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan praktik pembelajaran IPAS berbasis lingkungan secara utuh melalui tujuh aspek pembelajaran kontekstual tersebut dalam konteks siswa kelas V SDN 17 Pekanbaru. Penelitian ini juga menggabungkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa dengan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga penerapan pembelajaran dapat dipahami tidak hanya dari satu sudut pandang. Pendekatan

tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk penerapan pembelajaran, keterlibatan siswa, peran guru, pemanfaatan lingkungan, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Fokus tersebut semakin relevan dengan penelitian terbaru yang menegaskan pentingnya menghubungkan konsep IPAS dengan pengalaman autentik siswa sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasinya (Anggriani et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan memiliki potensi untuk mendekatkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Namun, penerapannya di sekolah dasar masih perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya untuk mengetahui bagaimana setiap komponen pembelajaran kontekstual diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar pada siswa kelas V SDN 17 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar diterapkan, termasuk bentuk keterlibatan guru dan siswa serta penerapan tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang meliputi konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modelling, refleksi, dan penilaian autentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai proses penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan dalam kondisi alamiah sekolah, bukan menguji pengaruh secara eksperimental. Lokasi penelitian adalah SDN 17 Pekanbaru, Jalan Pasir Putih No. 10, Kelurahan Air Dingin, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau.

Informan dipilih secara purposif sesuai kebutuhan informasi penelitian, yaitu empat guru kelas V (VA, VB, VC, VD) dan enam siswa kelas VD, sehingga jumlah informan utama adalah 10 orang. Sumber data primer berasal dari guru dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan dokumentasi kegiatan. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi (Fitrianti & Mustika, 2024).

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator
1	Aspek Konstruktivisme	Siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari
		Pembelajaran berpusat pada siswa
2	Aspek Inkuiri	Siswa mengamati fenomena atau permasalahan
		Siswa merumuskan pertanyaan/masalah
3	Aspek Questioning (Bertanya)	Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa
		Terjadi interaksi tanya jawab antara guru dengan siswa
4	Aspek Learning Community (Masyarakat Belajar)	Siswa belajar dalam kelompok
		Guru melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar
5	Aspek Modelling (Pemodelan)	Guru memberikan contoh atau demonstrasi
		Guru atau siswa menjadi contoh dalam menyelesaikan tugas
6	Aspek Refleksi	Siswa mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari
		Guru memberikan kesempatan untuk evaluasi diri
7	Aspek Penilaian Autentik	Penilaian dilakukan dengan selama proses dan hasil belajar serta menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Sumber : Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian

Instrumen disusun berdasarkan tujuh aspek penerapan pembelajaran kontekstual: konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modelling, refleksi, dan penilaian autentik. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas pembelajaran; wawancara menggali pengalaman guru dan siswa; dokumentasi menjadi bukti pendukung. Pola ini sejalan dengan penelitian kualitatif pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan lingkungan (Pujowati et al., 2026). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi guru dan siswa (Damayanti et al., 2025). Analisis data mengikuti mosdel interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar pada siswa kelas V SDN 17 Pekanbaru telah terlaksana melalui tujuh aspek pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, questioning (bertanya), learning community (masyarakat belajar), modelling (pemodelan), refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh aspek tersebut ditemukan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Secara umum, pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari,

mengamati objek lingkungan, berinteraksi dan berdiskusi, memperoleh contoh konkret, melakukan refleksi, serta mengikuti penilaian berdasarkan proses dan hasil belajar.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penerapan Pembelajaran IPAS Kontekstual Berbasis Lingkungan

No	Aspek Pembelajaran Kontekstual	Temuan Utama	Bukti Data
1	Konstruktivisme	Guru mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa serta memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman.	Observasi dan wawancara
2	Inkuiri	Siswa melakukan pengamatan terhadap objek atau fenomena di lingkungan sekitar dan memperoleh informasi melalui pengalaman langsung.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
3	Questioning	Guru mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa dan terjadi interaksi tanya jawab selama pembelajaran.	Observasi dan wawancara
4	Learning community	Siswa belajar dalam kelompok, berdiskusi, bertukar informasi, dan bekerja sama dengan teman dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
5	Modelling	Guru memberikan contoh secara langsung dengan menggunakan objek nyata yang terdapat di lingkungan sekolah, termasuk tanaman TOGA.	Observasi dan dokumentasi
6	Refleksi	Siswa diberi kesempatan menyampaikan kembali hasil pengamatan dan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran.	Observasi dan wawancara
7	Penilaian autentik	Guru memperhatikan proses dan hasil belajar siswa serta aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

Sumber: Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Tabel 2 ringkasan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang menjadi indikator penelitian telah ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi telah melibatkan pengalaman langsung siswa dan pemanfaatan lingkungan sekitar. Pada aspek konstruktivisme, guru menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan contoh dan penjelasan yang berkaitan dengan kondisi nyata sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang telah dimiliki. Siswa juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan guru maupun teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman siswa mulai digunakan sebagai bagian dari proses pembentukan pemahaman.

Pada aspek inkuiri, lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui kegiatan pengamatan. Salah satu objek yang digunakan adalah tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Siswa memperoleh kesempatan mengamati berbagai jenis daun secara langsung dengan bimbingan guru. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman konkret dan mendorong siswa untuk mengenali karakteristik objek yang diamati serta mengembangkan rasa ingin tahu. Pada aspek questioning, guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Hasil observasi menunjukkan adanya respons siswa terhadap pertanyaan yang diberikan, termasuk siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa, bukan hanya penyampaian informasi dari guru kepada siswa.

Pada aspek learning community, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Siswa duduk dan bekerja bersama anggota kelompok, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta saling membantu memahami materi. Guru berperan memberikan arahan agar kegiatan kelompok berlangsung sesuai tujuan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya. Pada aspek modelling, guru memberikan contoh secara langsung dengan memanfaatkan objek nyata di lingkungan sekolah. Dokumentasi menunjukkan guru memberikan informasi mengenai macam-macam daun pada tanaman TOGA sambil menunjukkan objek yang sedang dipelajari. Penggunaan objek nyata memberikan gambaran konkret kepada siswa sehingga penjelasan guru dapat dihubungkan secara langsung dengan kondisi lingkungan sekitar.

Pada aspek refleksi, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali hasil pengamatan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Kegiatan ini dilakukan setelah siswa memperoleh pengalaman melalui pengamatan lingkungan sekitar. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk mengemukakan kembali hasil pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru juga dapat mengetahui bagian materi yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan penguatan. Pada aspek penilaian autentik, penilaian tidak hanya diarahkan pada hasil tes, tetapi juga memperhatikan proses keterlibatan siswa selama pembelajaran. Penilaian mencakup aktivitas siswa ketika mengamati lingkungan, berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan hasil pengamatan, serta menyelesaikan tugas. Dengan demikian, penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan proses dan hasil belajar siswa.

Untuk memperjelas temuan penelitian, penerapan tujuh aspek pembelajaran kontekstual dapat divisualisasikan berdasarkan keberadaan indikator yang ditemukan selama penelitian.

Tabel 3. Penerapan tujuh aspek pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar

Aspek	Status Temuan
Konstruktivisme	Teridentifikasi
Inkuiri	Teridentifikasi
Questioning	Teridentifikasi
Learning community	Teridentifikasi
Modelling	Teridentifikasi
Refleksi	Teridentifikasi
Penilaian autentik	Teridentifikasi

Sumber : Data Temuan 2026

Tabel 3 penerapan tujuh aspek pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar menunjukkan bahwa 7 dari 7 aspek (100%) teridentifikasi dalam data penelitian. Namun, angka tersebut tidak dimaksudkan sebagai persentase tingkat keberhasilan penerapan. Angka tersebut hanya menunjukkan bahwa seluruh aspek yang menjadi fokus analisis ditemukan dalam praktik pembelajaran. Temuan paling konkret terlihat pada pemanfaatan lingkungan sekolah. Tanaman TOGA digunakan sebagai objek pembelajaran sehingga siswa dapat melihat secara langsung objek yang berkaitan dengan materi. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah telah berfungsi sebagai sumber belajar, bukan hanya sebagai latar tempat berlangsungnya pembelajaran.



Gambar 1. Pemanfaatan Tanaman TOGA Sebagai Sumber Belajar IPAS

Kegiatan pada Gambar 1 pemanfaatan tanaman toga sebagai sumber belajar memperlihatkan guru memberikan informasi mengenai macam-macam daun kepada siswa dengan menggunakan tanaman TOGA sebagai objek nyata.



Gambar 2. Guru Mengaitkan Materi Pembelajaran Dengan Kehidupan Nyata Siswa

Pada Gambar 2, guru mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman sehari-hari siswa melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Kegiatan ini menunjukkan penerapan konstruktivisme dan menjadi dasar untuk mengembangkan kegiatan bertanya serta pengamatan lingkungan.



Gambar 3. Siswa Sedang Mengangkat Tangan Untuk Menjawab Pertanyaan Dari Guru

Sejalan dengan kegiatan tersebut, Gambar 3 menunjukkan penerapan questioning melalui tanya jawab. Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa, sementara siswa diberi kesempatan menjawab. Kegiatan ini memperlihatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun masih perlu dihubungkan lebih terencana dengan pengamatan lingkungan.



Gambar 4. Siswa Dan Siswi Belajar Secara Berkelompok

Selanjutnya, Gambar 4. menunjukkan kegiatan belajar secara berkelompok. Siswa saling bertukar informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan membantu teman memahami materi dengan arahan guru. Kegiatan tersebut menunjukkan penerapan masyarakat belajar yang melanjutkan interaksi dari kegiatan tanya jawab sebelumnya.



Gambar 5. Siswa Dan Siswi Sedang Mengamati Guru Yang Sedang Memberikan Informasi Tentang Macam-Macam Daun Pada TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

Setelah berdiskusi, Gambar 5 memperlihatkan penerapan modelling melalui pemanfaatan tanaman TOGA di lingkungan sekolah. Guru memberikan informasi sambil menunjukkan objek secara langsung sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan lingkungan nyata.



Gambar 6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ulang tentang hasil pengamatan

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi pada Gambar 6. Siswa diberi kesempatan menyampaikan kembali hasil pengamatan dengan pemahaman sendiri, sedangkan guru memberikan arahan dan penguatan. Dengan demikian, pengalaman mengamati lingkungan diikuti proses mengungkapkan kembali pengetahuan yang diperoleh. Secara keseluruhan, Gambar 1 hingga Gambar 6 memperlihatkan alur pembelajaran yang saling berkaitan, pengalaman nyata menjadi dasar pemahaman, dilanjutkan dengan tanya jawab dan kerja kelompok, diperkuat melalui contoh langsung di lingkungan, kemudian ditutup dengan refleksi. Namun, penerapannya masih perlu diperkuat melalui perencanaan yang lebih sistematis.

Selain tujuh aspek utama tersebut, wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sebagai pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih antusias dan aktif. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih tertarik ketika pembelajaran menggunakan contoh nyata yang dapat mereka lihat secara langsung. Temuan ini memperkuat hasil observasi bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar pada siswa kelas V SDN 17 Pekanbaru telah mencakup tujuh aspek pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modelling, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh aspek tersebut terlihat melalui kegiatan menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, mengamati lingkungan,

melakukan tanya jawab, berdiskusi, menggunakan contoh konkret, melakukan refleksi, serta menilai proses dan hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS mulai bergerak dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Pada aspek konstruktivisme dan inkuiri, guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek yang terdapat di lingkungan sekolah. Pemanfaatan tanaman TOGA menjadi salah satu bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat menghubungkan materi dengan objek yang mereka lihat secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan Indhirawati et al., (2026) dan Mursalim et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman.

Aspek questioning dan learning community menunjukkan adanya interaksi aktif selama pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan untuk menggali pemahaman siswa, sedangkan siswa diberi kesempatan menjawab, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dengan teman. Kegiatan kelompok juga memungkinkan siswa saling bertukar informasi dan membantu memahami materi. Temuan tersebut sejalan dengan Putri, (2025) serta Fridayanti et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS kontekstual dapat mendukung keterlibatan dan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran.

Pada aspek modelling, guru memberikan contoh melalui objek nyata yang terdapat di lingkungan sekolah, terutama tanaman TOGA. Penggunaan objek tersebut membuat penjelasan guru lebih konkret dan memudahkan siswa menghubungkan konsep dengan kondisi lingkungan. Sementara itu, kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kembali pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Romli, (2022) yang menempatkan pengalaman dan contoh konkret sebagai bagian penting pembelajaran kontekstual serta Mutmainah et al., (2025) yang menunjukkan pentingnya observasi dan refleksi dalam pembelajaran berbasis lingkungan.

Penilaian autentik juga telah diterapkan dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa. Guru tidak hanya melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga memperhatikan keterlibatan siswa ketika mengamati, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil pengamatan. Hal ini sesuai dengan Asfiana et al., (2025) yang

menegaskan bahwa penilaian autentik dapat digunakan untuk melihat kemampuan siswa melalui proses dan hasil pembelajaran dalam konteks kegiatan yang nyata.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Afianti et al., (2025) dan Asfiana et al., (2025) bahwa lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman konkret bagi siswa. Penelitian Pujowati et al., (2026) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPAS. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik karena tidak hanya mengidentifikasi penggunaan lingkungan, tetapi juga memetakan penerapannya melalui tujuh aspek pembelajaran kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya konsisten. Guru telah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, tetapi kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin dan belum selalu dirancang secara sistematis. Keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan belum tersedianya panduan yang jelas menjadi kendala utama. Temuan tersebut sejalan dengan Sugiri & Sigit (2020) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan perangkat pembelajaran dapat menghambat pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran.

Temuan penelitian memiliki implikasi bahwa lingkungan sekolah dapat dikembangkan sebagai sumber belajar yang mudah dijangkau dan tidak selalu membutuhkan media yang mahal. Guru dapat memanfaatkan tanaman, tanah, air, kebersihan lingkungan, dan berbagai objek lain di sekitar sekolah sebagai bahan pembelajaran IPAS. Namun, pemanfaatan tersebut perlu direncanakan melalui kegiatan yang sistematis mulai dari pengalaman awal, pengamatan, pertanyaan, diskusi, refleksi, hingga penilaian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan informan yang terbatas pada empat guru kelas V dan enam siswa kelas VD serta pengumpulan data utama yang dilakukan pada 10–13 Agustus 2026. Penelitian juga belum mengukur secara kuantitatif pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar, literasi sains, atau keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah, menggunakan waktu observasi yang lebih panjang, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari tujuh aspek penerapan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar, aspek yang paling dominan digunakan guru adalah aspek konstruktivisme dan pemodelan. Aspek konstruktivisme terlihat dari upaya guru dalam mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman, pengetahuan awal, serta kehidupan sehari-hari siswa. Guru membantu siswa membangun pemahamannya berdasarkan hal-hal yang telah mereka kenal dan alami, terutama yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, aspek pemodelan juga cukup dominan karena guru memberikan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan materi dan kondisi lingkungan sekitar siswa. Penggunaan contoh nyata tersebut membantu siswa lebih mudah memahami konsep IPAS karena materi yang dipelajari tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dihubungkan dengan keadaan yang dapat dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek tersebut menjadi lebih dominan karena pembelajaran IPAS kontekstual yang diterapkan guru lebih menekankan pada pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa serta pemberian contoh yang konkret agar pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna.

Adapun aspek yang kurang dominan dalam penerapannya adalah aspek inkuiri dan penilaian autentik. Pada aspek inkuiri, siswa memang telah diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan dan mencari informasi, namun kegiatan penyelidikan secara mandiri belum dilakukan secara lebih mendalam dan belum menjadi kegiatan yang paling menonjol dalam pembelajaran. Sementara itu, pada aspek penilaian autentik, guru telah melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa untuk mengetahui perkembangan pemahaman mereka, tetapi pelaksanaannya belum terlihat sebagai aspek yang paling dominan dibandingkan dengan kegiatan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dan memberikan contoh nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru lebih banyak menggunakan pendekatan konstruktivisme dan pemodelan dalam menerapkan pembelajaran IPAS kontekstual berbasis lingkungan sekitar, sedangkan aspek inkuiri dan penilaian autentik tetap diterapkan, tetapi belum sekuat atau sedominan kedua aspek tersebut.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran proses penerapan IPAS kontekstual berbasis lingkungan secara utuh pada konteks kelas V sekolah dasar. Temuan memperkuat bahwa lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang konkret untuk membantu siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman. Namun, penerapan

belum sepenuhnya konsisten karena keterbatasan waktu, media, dan perencanaan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan durasi pengamatan yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak kelas/sekolah, dan mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif hasil belajar atau literasi sains. Penelitian juga dapat menguji perangkat pembelajaran berbasis lingkungan yang terstruktur untuk melihat pengaruhnya terhadap pemahaman konsep, keterlibatan, dan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afianti, D., Suharlan, L. S., & Hamid, R. Z. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar. *Haumeni Journal of Education, 5*(3), 450–459. https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.27261

Anggriani, P., Liani, L., Sagita, A., Rahmania, M., & Syafruddin, S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Mbolo Weki (Kerjasama Sosial) pada Pembelajaran IPAS Kelas 4 SD. *Jurnal Pesona Indonesia, 3*(1), 23–29. https://doi.org/10.71436/jpi.v3i1.107

Asfiana, Fitriyani, Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9*(2), 741–753. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4362

Damayanti, S., & Megira, S. (2025). Pengembangan E-Learning Berbasis Chatbot AI untuk Pembelajaran IPA Inklusif di SD Lahat. *Jurnal Ilmiah BETRIK: Besemah Teknologi Informasi dan Komputer, 16*(3), 5–12. https://doi.org/10.36050/zd3rgy33

Dewi, N. K., & Rohmani. (2025). Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan vs. Konvensional: Studi Komparatif Pemahaman Konsep Benda Siswa Kelas IV. *JKPI: Jurnal Kajian Pendidikan IPA, 5*(2), 267–276. https://doi.org/10.52434/jkpi.v5i2.42997

Fitrianti, L., & Mustika, D. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu, 8*(5), 4290–4298. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8859

Fridayanti, A., Nadrah, & Sultan, A. D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPAS pada Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 6*(1), 78–87. https://doi.org/10.36928/jlpd.v6i1.3007

Hidayat, & Ramadhan, F. M. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.66371/jadika.v1i2.29

Hidayatullah, M. I., Udayani, N. W. A., Nurhidayati, Isra, M., Rachmawati, R. A., & Sukarso, A. A. (2025). Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Negeri 1 Giri Tembesi, Lombok Barat. *Journal of Classroom Action Research, 7*(Special Issue), 492–499. https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.10914

Indhirawati, R., Surachmi, S., & Khamdun. (2026). Implementing authentic assessment in project-based IPAS learning at primary school. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities, 5*(2), 51–58. https://doi.org/10.53797/ujssh.v5i2.6.2026

Marlina, Daffa, I. S., Nina, Haris, H., & Salmawati. (2024). Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Pembelajaran Sains untuk Mengembangkan Kesadaran Ekologis pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School, 5*(1), 786–801. https://doi.org/10.64690/jses.v5i1.407

Muakhiroh, S. (2022). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Ilmu Pengetahuan Alam pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(9), 796–803. https://doi.org/10.36418/japendi.v3i9.1148

Mursalim, Indrianto, I., Serliana, & Sonia. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Kontekstual pada Pelajaran IPA Kelas IV SDN 640 Ponnori. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu, 4*(2), 172–183. https://doi.org/10.54065/pelita.4.2.2024.520

Mutmainah, S., Farihah, U., & Wahyuni, I. (2025). Mengenal Alam Sekitar: Upaya Meningkatkan Literasi Sains Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual (CTL) di SD/MI. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam, 4*(2), 1–7. https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v4i2.2182

Palantika, D., Sukardi, & Nugroho, N. A. D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 31 Banyuasin III. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(4), 14795–14803. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.30237

Pujowati, M., Suwarningsih, T., & Manalu, E. O. (2026). Pemanfaatan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Ekosistem di SD Negeri Gudang Garam Distrik Skanto Kabupaten Keerom. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9*(1), 1–9. https://doi.org/10.37329/cetta.v9i1.4617

Putri, S. (2025). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Limbah Plastik dalam Menanamkan Nilai Kebersihan Lingkungan Islami di Madrasah Ibtidaiyah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education, 5*(2), 249–272. https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2.1752

Lie, R. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) pada Pelajaran PAI sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 8*(2), 258–269. https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2590

Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Persprektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4*(1), 53–61. https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119

Yurise, M., Sa'diyah, M., & Asmahasanah, S. (2026). The impact of outdoor-based contextual teaching and learning on elementary students' science learning outcomes. *Attadib Journal of Elementary Education, 10*(2), 385–393. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v10i2.23877